

Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin

by Ira Mentayani

Submission date: 08-Apr-2023 10:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 2058813041

File name: i_dan_Perubahannya_pada_Permukiman_Vernakular_di_Banjarmasin.pdf (2.37M)

Word count: 4364

Character count: 27799


ACADEMIA

Accelerating the world's research.

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya -Malang

Ira Mentayani

Related papers

[Download a PDF Pack](#) of the best related papers 



[TESIS_S2-2014-326384-ANNISA.pdf](#)

Annisa Aini Abdullah Ca Goek

[KARAKTER ARSITEKTUR TEPI SUNGAI DI KAMPUNG SASIRANGAN KOTA BANJARMASIN](#)

Ira Mentayani, Irwan Yudha Hadinata

[Analisis dan Potensi Penataan Ruang Terbuka di Kawasan Permukiman Tepian Air Kota Banjarmasin](#)

Evan Elianto

Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin

Ira Mentayani

¹Staff Pengajar, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Univ. Lambung Mangkurat, Banjarmasin
iramentayani@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kota dan pertumbuhan permukiman yang cenderung tidak terkendali menjadi tantangan terhadap keberlanjutan identitas dan lokalitas sebuah kota. Sejatinya permukiman vernakular di tepian sungai Kota Banjarmasin menjadi role pembangunan hunian dan keruangan yang dapat diadaptasi tanpa kehilangan unsur lokalitasnya. Faktanya, dengan segala kemajuan disegala bidang, fenomena identitas keruangan dan indikasi perubahan keruangannya belum teridentifikasi secara arsitektural. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi identitas keruangan tepian sungai dan perubahannya serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini menemukan identitas keruangan sebagai acuan pengembangan dan penguatan karakter permukiman. Sedangkan hasil analisis pola perubahan keruangan dapat digunakan sebagai alat prediksi perubahan dan menjadi bahan pertimbangan pengembangan pada pelestarian keruangan vernakular di tempat lainnya. Metode studi kasus dengan kasus tunggal pada Kampung Kuin disertai proposisi identitas dan perubahan menjadi landasan berjalannya penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan identitas keruangan arsitektur tepian sungai di Banjarmasin terdiri dari komponen rumah *lanting*, rumah bantaran sungai, rumah tepi sungai, *titian*, *batang*, dermaga, dan jamban. Identitas non fisik terlihat pada budaya kehidupan sungai dengan aktivitas masyarakatnya yang masih memiliki keterikatan dengan fungsi sungai. Terdapat 4 (empat) pola perubahan ke Identitas Banjarmasin sebagai kota sungai tergambar dari arsitektur tepian sungai dan aktivitas masyarakatnya yang masih memiliki keterikatan dengan fungsi sungai. ruangan tepian sungai yaitu 1) cara berhuni dan beraktivitas yang berbasis kehidupan sungai ke berbasis darat, 2) cara tinggal dari bersinggah ke bertambat dan menetap, 3) fungsi hunian tunggal ke hunian produktif, 3) material konstruksi alami ke pabrikasi, 4) Tradisi membangun dan berhuni berbasis adat dan religi ke praktis privasi ekonomis.

Kata kunci: identitas keruangan, pola perubahan, permukiman vernakular, tepian sungai

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin bertumbuh dimulai dari permukiman-permukiman vernakular yang terbentuk di sepanjang sungainya. Ratusan sungai mengelilingi dan membelah kota, dan menjadi urat nadi kehidupan masyarakatnya. Rumah-rumah dibangun di tepian sungai dengan orientasi utama ke sungai, berpola linier mengikuti bentuk sungai. Sungai menjadi urat nadi kehidupan masyarakatnya. Selain sebagai lokasi bermukim, sungai juga berfungsi sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian, dan menjadi pertimbangan penting dalam aktivitas keseharian masyarakatnya. Permukiman vernakular tepian sungai di Banjarmasin merupakan permukiman yang tumbuh berdasar karakter dan unsur lokalitas. Karakter lokalitas tergambar dari budaya sungai dan struktur lahan basahnya. Sejatinya permukiman vernakular dengan identitas keruangannya berkembang tanpa meninggalkan jiwa vernakularismenya, namun faktanya tuntutan kebutuhan dan perkembangan kehidupan semakin menggerusnya.

Terkait potensi Kota Banjarmasin sebagai kota sungai, sejatinya berkembang berbasis lingkungan sungai dan memperkuat karakter dan potensinya sebagai kota dengan arsitektur tepian sungai dan budaya kehidupan sungai. Pada kenyataannya, fakta pembangunan dan peningkatan infrastruktur kawasan serta pertumbuhan fasilitas permukiman belum mengakomodir potensi dan citra kotanya dengan baik. Sebagian besar permukiman tepi sungai yang ada berdiri di atas sungai sehingga memakan badan sungai dan menghambat arus aliran sungai. Permukiman-permukiman dibangun tanpa memperhatikan fungsi sungai sebagai jalur transportasi, sehingga mengganggu sirkulasi kapal/perahu yang lewat. Beberapa bangunan bahkan dibangun di atas bantaran sungai yang merupakan ruang publik untuk kegiatan sosial (RTH, aktivitas MCK, dan lain-lain). Adanya aktivitas masyarakat yang menjadikan sungai sebagai daerah "belakang" dan area pembuangan limbah rumah tangga, semakin memperparah kerusakan di lingkungan sungai. Kondisi permukiman dan budaya masyarakat seperti ini

sangat umum ditemui di Kota Banjarmasin dan menjadikan Kota Banjarmasin mulai kehilangan identitas lokalnya sebagai kota sungai.

Identitas lokal masyarakat tepian sungai tergambar pada permukiman masyarakatnya yang lekat dengan kehidupan sungai. Secara arsitektural, detail identitas ini belum tergambar secara utuh, padahal sebagai basis data dan acuan lokalitas arsitektur menjadi sangat penting untuk diteliti. Selain persoalan identitas tersebut, dari survey awal juga diketahui bahwa dari segi keruangan hunian di bantaran sungai dan hunian di tepian sungai terdapat proses perubahan penggunaan ruang yang cukup signifikan antara basis sungai dan basis darat.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi identitas keruangan tepian sungai dan perubahannya serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini menemukan identitas keruangan sebagai acuan pengembangan dan penguatan karakter permukiman. Sedangkan hasil analisis pola perubahan keruangan dapat digunakan sebagai alat prediksi perubahan dan menjadi bahan pertimbangan pengembangan pada pelestarian keruangan vernakular di tempat lainnya.

PERAN SUNGAI DAN PERMUKIMAN VERNAKULAR DI TEPIAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN

Hampir di seluruh negara, sejarah lahir dan tumbuhnya sebuah kota sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan tidak terlepas dari keberadaan aliran air, baik itu berupa teluk/semenanjung ataupun cabang sungai besar. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki potensi sangat besar dalam pengembangan kota-kota tepian air. Hal ini terlihat dalam PP No. 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dimana terdapat 516 kota andalan dengan 216 kota diantaranya merupakan kota tepi air yang berada di tepi laut, sungai, atau danau. Keberadaan sungai dalam suatu kawasan dengan karakter fisik yang berbeda dari wilayah yang dilewatinya menjadikan sungai sebagai edges (batas/tepi) suatu kawasan (Lynch, 1971). Secara rasional, daerah tersebut merupakan daerah yang dapat terjangkau alat transportasi air. Kota-kota tepi air tumbuh dari permukiman di tepi sungai, kemudian berkembang sejalan dengan meningkatnya aktivitas penduduknya menjadi sebuah kota.

Besarnya peran sungai di Kota Banjarmasin dapat ditelusuri dari catatan sejarah, artefak-artefak, dan budaya kehidupan sungai masyarakatnya. Saleh (1982:13) menggambarkan bahwa sungai merupakan faktor utama dalam lalu lintas dan pengangkutan, urat nadi ekonomi, jalur penyebaran kebudayaan, wilayah kekuasaan keraton, dan juga wilayah kekuasaan penjajahan di abad ke-17 sampai abad ke-19. Proses panjang tersebut menghasilkan pemusatan penduduk di tepi-tepi sungai, yaitu dataran yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya yang umumnya masih berupa rawa-rawa. Dan selanjutnya berkembang hingga terbentuk masyarakat dengan kebudayaan sungainya.

Pola permukiman tepi sungai di Banjarmasin umumnya adalah pola linier di sepanjang tepi sungai mengikuti bentuk sungai. Rumah-rumah dibangun menghadap ke sungai dan pada tepian sungai terdapat dermaga yang dihubungkan dengan titian. Dermaga digunakan untuk menambatkan perahu sebagai satu-satunya alat transportasi pada saat itu serta digunakan sebagai sarana dalam memanfaatkan air sungai sebagai sumber air minum dan sanitasi (Daud, 1997). Permukiman ini tidak bisa meluas ke arah belakang dan depan karena faktor alam (Daldjoeni dalam Atmojo, 2002). Bagian depan terdapat aliran sungai sebagai sistem transportasi utama, sedangkan bagian belakang terdapat rawa-rawa yang selalu tergenang. Dengan demikian pola perkembangan permukiman ke arah samping bukan ke belakang.



Gambar 1. Permukiman tepi sungai di Banjarmasin (sebelum tahun 1970) Sumber: Koleksi Tropen Museum ; kitlv.nl

Saleh (1981) dalam bukunya tentang Banjarmasin menuliskan bahwa pada abad 17 hingga abad ke 18, permukiman di tepian Sungai Martapura mengalami perubahan yang cukup pesat. Posisi Kerajaan Banjar semakin kuat dan memiliki kekuasaan hingga ke daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Sumber kekayaan alam (rempah lada, kayu dan hasil bumi lainnya) di Banjarmasin menarik para imigran dari Cina, Arab, Inggris, Belanda berdatangan ke Banjarmasin untuk berdagang. Dalam kegiatan berdagang ini mereka memerlukan waktu menunggu datangnya barang dari daerah pedalaman. Pada awalnya para imigran ini hanya

memerlukan tempat tinggal sementara, lambat laun mereka membangun tempat tinggal yang permanen dan akhirnya menetap membentuk permukiman-permukiman seperti Kampung Cina yang terkenal dengan Kampung Pecinan.

Lahan rawa di Banjarmasin termasuk rawa pasang surut. Sungai menjadi wadah aliran air agar pada saat air pasang tidak terjadi penggenangan hingga ke darat. Kanal-kanal (sungai buatan) yang menghubungkan dua buah sungai utama dibuat untuk mempermudah dan mempersingkat transportasi air pada waktu dulu juga digunakan untuk mengairi area pertanian. Banjarmasin banyak memiliki sungai sebagai antisipasi banjir pada saat pasang tinggi dan saat hujan lebat.

Permukiman tumbuh di tepi sungai karena kemudahan akses transportasi air. Pada perkembangan selanjutnya, permukiman lebih mengarah ke daratan karena dibentuknya jalan-jalan darat. Transportasi air mulai ditinggalkan, sedangkan transportasi darat semakin berkembang. Kondisi tapak juga mengalami perubahan. Pada mulanya banyak lahan rawa yang berhubungan dengan saluran air, tetapi kondisi saat ini lahan rawa mulai berkurang karena bertambah luasnya area permukiman. Hal ini dapat mengurangi area resapan air dan air tidak dapat mengalir dengan leluasa.

Perkembangan selanjutnya permukiman tumbuh di sepanjang jalur darat baik formal maupun informal. Permukiman informal biasanya tumbuh di sepanjang sungai, sedangkan permukiman formal tumbuh di area pedalaman (lebih jauh dari sungai). Untuk permukiman yang posisinya dekat dengan sungai, pada saat pasang naik mudah digenangi air tetapi cepat juga surutnya karena air cepat mengalir. Berbeda dengan permukiman yang jauh dari sungai, pada saat pasang naik air menggenangi daratan lebih lama karena air sulit untuk keluar karena tidak ada area pengaliran. Perkembangan tapak permukiman dibedakan menjadi dua kawasan, yaitu (a) tapak permukiman yang berada di tepian (dekat) sungai dan (b) tapak permukiman pedalaman / jauh dari sungai (Dahliani, 2012).

TEORI IDENTITAS KERUANGAN DAN PERUBAHAN

Lynch dalam buku *Good City Form* (1979), mengungkapkan bahwa "*Identity is the extent to which a person can recognize or recall a place as being distinct from other places as having vivid, or unique, or at least a particular, character of its own*". Identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan. Prinsip dasar identitas antara lain adalah *distinctiveness*, yaitu keinginan untuk memelihara keberbedaan dari yang lain. *Distinctiveness* berhubungan dengan persepsi positif terhadap keunikan suatu tempat, dan pemanfaatan tempat yang berbeda dengan orang lain pada kawasan lain di kota tersebut (Lalli, 1992). "*Distinctiveness*" ini menyebabkan seseorang mempunyai hubungan khusus antara dirinya dengan lingkungan huniannya, yang secara jelas berbeda dengan jenis hubungan yang lain (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Identitas tersebut dengan teritori tertentu menyebabkan pengidentifikasian seseorang dengan orang-orang lain yang hidup dalam ruang tersebut (Ernawati, J, 2011).

Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya. Bangunan yang bersifat besar, mudah dilihat dan monumental biasanya dijadikan pengamat sebagai acuan (*landmark*). Secara tidak langsung hal ini menjadikannya obyek yang mudah diingat dan mencirikan kawasannya. Identitas kota yang bersifat non-fisik merupakan identitas kota yang dibuat oleh perilaku warga kotanya. Identitas tersebut bisa merupakan faktor sosial, ekonomi dan budaya. Suatu aktifitas sosial yang berbeda dengan banyak kawasan pada umumnya akan memberikan identitas yang lebih mudah ditangkap oleh pengamat. Identitas juga mensyaratkan adanya kebutuhan untuk keberlanjutan (prinsip continuity) dalam konteks waktu dan situasi. Twigger-Ross & Uzzell (1996) mengemukakan dua bentuk kontinuitas dalam hubungan dengan lingkungan, yaitu:

Sebuah perubahan terjadi secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*. Perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan transformasi dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan (Antoniades, 1990 dalam Pratiwi 2009). Transformasi fisik disebabkan oleh adanya kekuatan non fisik yaitu transformasi budaya, sosial, ekonomi & politik (Rossi, 1982; Sari: 2007, Pratiwi, 2009).

Habraken (1987) mengungkapkan lebih spesifik bahwa terdapat 3 aspek yang membentuk satu kesatuan sistem untuk melihat transformasi suatu hunian yaitu: 1) sistem spasial (*spatial system*), yaitu berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan organisasi ruang atau ruang yang mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang (pola spasial ruang), 2) sistem fisik (*physical system*) yaitu berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur konstruksi atap, dinding, lantai, 3) sistem model (*stylistic system*) adalah berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan style langgam yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun diluar bangunan.

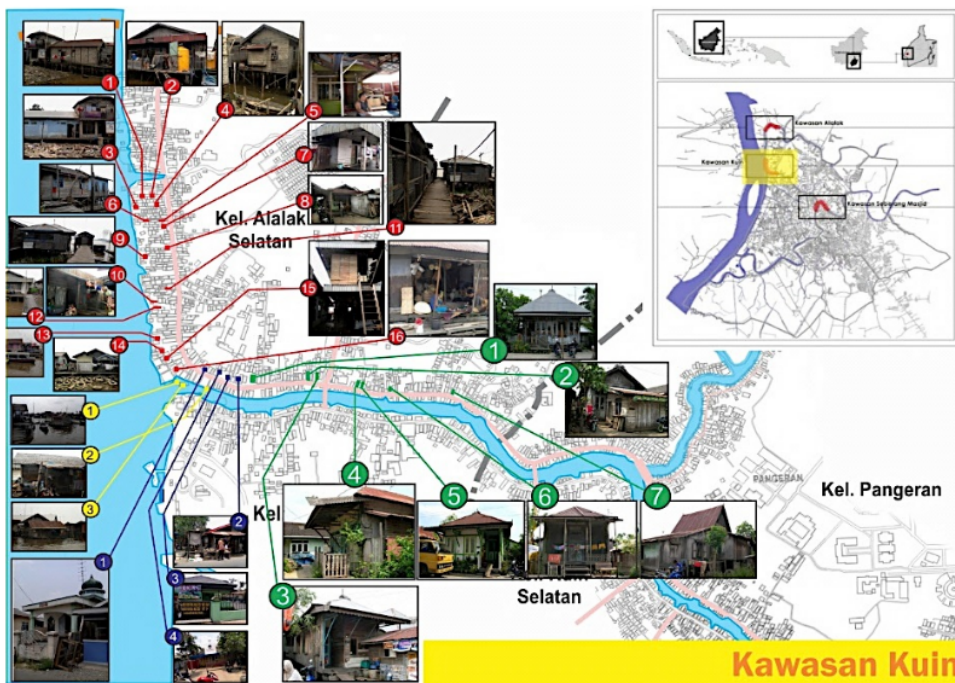
Rapoport (1969) mengemukakan bahwa hal dasar terjadinya perubahan adalah berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu: 1) keinginan secara sadar (hasrat), 2) sikap (motivasi), 3) pengaruh eksternal, 4) pribadi yang menonjol, 5) peristiwa dan tujuan bersama. Sementara Habraken (1976) menyatakan bahwa faktor sosio-kultural dan ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan dalam hunian. Lebih lanjut Habraken merincikan kedua faktor tersebut (sosiokultural dan ekonomi) yaitu faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang berupa: 1) penambahan anggota keluarga, 2) perkembangan kebutuhan, dan 3) transformasi gaya hidup. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar dirinya, seperti 1) latar belakang budaya dan, 2) latar belakang pendidikan.

METODE PENELITIAN DAN GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan kasus tunggal pada permukiman tepi sungai di Kawasan Kuin. Menggunakan proposisi sebagai kisi-kisi penelitian dan acuan teori sebagai bahan komparasi analisis dan pembahasan. Ulasan hasil dipaparkan secara deskriptif terutama pada kajian sejarah eksisting tepian sungai di masa lalu. Sampel dan responden dipilih secara purposive dengan karakteristik umum pada tabel 1.

Kawasan Kuin berada di Kota Banjarmasin, tepatnya di kawasan kota lama yang memiliki sejarah tempat berdirinya kerajaan Banjar di masa lalu. Berada di sepanjang Sungai Kuin dan bersisian langsung dengan Sungai Barito. Kawasan Kuin termasuk dalam kawasan cagar budaya dan kawasan strategi untuk kepentingan pelestarian Kota Banjarmasin. Selain itu pelestarian budaya sungai didukung oleh adanya kebijakan pemerintah terkait kawasan permukiman yang tertuang dalam RTRW Kota Banjarmasin Tahun 2006-2026, yaitu pengembangan sistem *waterfront city* sebagai salah satu alternatif pengembangan ruang yang berorientasi pada pemanfaatan air.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Banjarmasin No.488A/DPU-CK/VII/2009 mengenai penetapan lokasi prioritas penanganan kawasan kumuh dan kawasan permukiman tradisional, Kuin Utara merupakan salah satu dari lima kelurahan yang ditetapkan sebagai kawasan tradisional Kota Banjarmasin. Data-data kependudukan di lokasi penelitian ini diringkas pada tabel 1, sedangkan gambaran lokasi penelitian, sebaran bangunan, fasilitas umum dan khusus dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Penelitian (Sumber: dokumentasi dan analisis peneliti, 2015)

Tabel 1. Suku asal, pendidikan, dan pendapatan penghuni

Suku Asal	Pendidikan	Pendapatan	Cara Mendapatkan Rumah	Wacana Pindah					
Banjar	70	Tdk sekolah	5	<800rb	12	Warisan	44	Tidak mau pindah	13
Hulu Sungai	9	SD	8	800 rb – 1 jt	53	Membangun	36	Mau dengan syarat	52
Kalimantan	10	SMP	32	1,2 jt – 2 jt	24	Membeli	14	Mau, tanpa syarat	22
Jawa	9	SMA	26	> 2,5 jt	11	Sewa	6	Tidak tahu	3
Lainnya	2	Sarjana	29	-	-	Warisan	44	Tidak mau pindah	13

Sumber: analisis peneliti, 2015

HASIL PENELITIAN

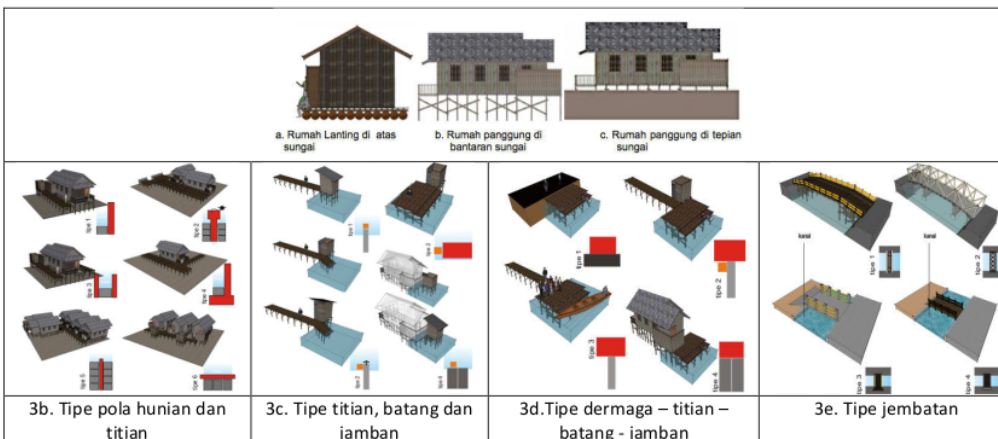
Berdasar analisis ditemukan beberapa karakter fisik hunian yang signifikan mampu memberikan gambaran karakter identitas keruangan pada permukiman vernakular di Kuin Banjarmasin. Dari perkembangan kotanya, Banjarmasin dapat diidentifikasi berdasar: lahirnya kerajaan Banjar yang berada pada fase eksistensi sungai yang menjadi orientasi bermukim yaitu sebelum tahun 1970, kemudian koeksistensi sungai dan jalan yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1970-1990-an dan fase saat ini yaitu dominasi dan perkembangan jalan darat yang mengarahkan permukiman berbasis ke darat. Secara lebih spesifik temuan penelitian diuraikan pada bagian berikut ini.

Identitas Arsitektur Tepian Sungai

Kehidupan masyarakat tepian sungai terimplikasi pada hunian rumah *lanting*, rumah bantaran sungai, dan rumah tepi sungai. Rumah *lanting* adalah rumah terapung yang dibangun diatas pondasi rakit. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, tetapi juga seringkali digunakan untuk fungsi usaha (berdagang) bahan bakar solar, kelontongan dan kebutuhan sehari-hari. Rumah bantaran sungai adalah hunian dengan konstruksi panggung dipancang di atas sungai dengan titian sebagai jalur sirkulasi menuju ke darat. Rumah tepi sungai adalah rumah yang dibangun menghadap sungai dengan konstruksi panggung di atas tanah rawa. Pola hunian pada kasus penelitian terdiri dari enam tipe dengan pola bervariasi (gambar 3b).

Titian adalah jalur pedestrian lokal yang dibangun diatas air atau tanah rawa. Pada umumnya *titian* menggunakan konstruksi tiang dengan lantai dari susunan kayu memanjang. Pada perkembangan selanjutnya *titian* juga berfungsi sebagai area interaksi antar masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, tempat bersantai dan fungsi lainnya. Terdapat 7 (tujuh) tipe *titian* yang terdapat di lokasi penelitian. Dari masing-masing tipe terdapat keragaman bentuk dan pola, namun memiliki keseragaman dalam fungsi, struktur dan konstruksi.

Batang adalah sebuah tempat yang berbentuk persegi panjang dengan struktur rakit atau tiang, berlantai kayu namun tidak beratap. Batang berfungsi sebagai area service MCK, tempat bongkar muat barang dan penumpang dari alat transportasi kelotok (dengan bahan bakar) dan jukung (tanpa bahan bakar). Selain itu batang juga berfungsi sebagai tempat orang menunggu pedagang yang lewat dan menjual barang kebutuhan sehari-hari (sayur, lauk pauk, buah, sembako, tajau (tempat air) dan lain-lain. Tipe jembatan dan hubungannya dengan *titian* dan *batang* juga bervariasi hal ini memperlihatkan keragaman perilaku berhuni dan memanfaatkan fungsi sungai masyarakatnya.

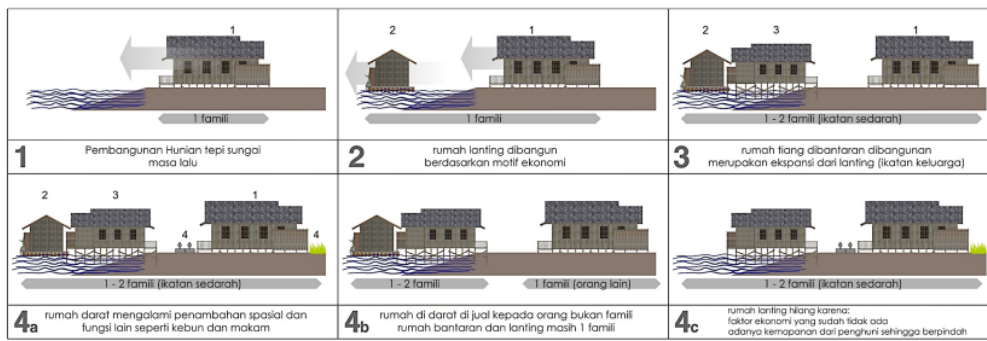


Gambar 3. Komponen Arsitektur Tepian Sungai di Banjarmasin (Sumber: dokumentasi dan analisis peneliti, 2015)

Cara Berhuni dan Beraktivitas yang Berbasis Kehidupan Sungai ke Berbasis Darat

Cara berhuni masyarakat Banjar yang kental dengan budaya kehidupan sungai tergambar pada kehidupan di rumah lanting (terapung) dan rumah-rumah di tepian sungai. Rumah lanting awalnya bukan sebagai hunian melainkan sebagai shelter atau toko terapung yang dibawa dari arah hulu sungai memasuki pasar terapung di kawasan Kota Banjarmasin. Perkembangan selanjutnya rumah lanting ini tidak hanya sekedar singgah untuk berdagang saja melainkan mulai bertambat dengan masa tinggal yang lebih panjang. Perkembangan perdagangan sungai yang makin ramai membuat rumah *lanting* kian eksis dan memilih bertambat hingga menetap dengan membangun rumah bantaran sungai sebagai rumah produksi barang dagangan. Ikatan kekerabatan antara pemilik rumah lanting dengan penduduk asli di kawasan Kuin memberikan kemudahan mereka menetap dan membangun rumah yang permanen di sisi tepian sungai.

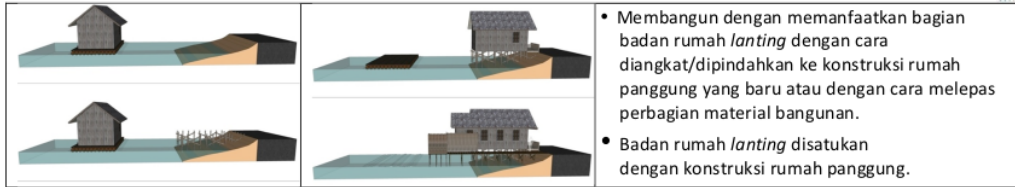
Dengan sistem bertambat dan menetap, mereka tidak bergantung dengan waktu dan hari pasaran yang berlaku di pasar terapung. Rumah lanting dapat dikunjungi oleh pembeli sepanjang hari baik siang maupun malam. Selain itu, barang dagangan lebih mudah dipasarkan dan lebih banyak jenis maupun ragamnya yang bisa dijual. Untuk mendapatkan barang kerajinan atau barang dagangan lainnya, para pemilik rumah lanting membeli dan mengambil langsung di sekitar kampung atau ke arah pusat Banjarmasin. Untuk jenis barang yang tidak diproduksi di tempat, mereka bisa memesannya dan dikirimkan melalui kelotok dari tempat produksi barangnya. Biasanya barang kerajinan anyaman, ukiran, atau alat rumah tangga lainnya diproduksi tempat di Hulu Sungai (Barabai, Tanjung, Kandangan, dan lain lain).



Gambar 3. Proses berhuni di sungai ke darat , bersinggah-bertambat hingga menetap (sumber: analisis, 2015)

Terdapat dua cara dalam proses menetapnya para pendatang dengan rumah lanting ini, yaitu: 1) mereka bertambat dengan cara mengikat rumah lanting pada Pohon Rambai yang terdapat di lahan milik keluarga (penduduk asli). Para pendatang ini tidak perlu membayar sewa ijin bertambat. secara penuh memiliki hak kepemilikan lahan sungai di atas rumah lanting tersebut, dan 2) bertambat di rumah bantaran sungai dengan seijin pemilik area tambat dan pemilik rumah yang ditambat 3) membeli tanah di darat sekaligus memiliki hak untuk menambatkan rumah lanting di area sungai (dengan posisi lurus terhadap area darat) untuk membangun rumah panggung, dan menambat rumah lanting di area sungai. Mereka membeli lahan di tepian sungai untuk membangun rumah panggung untuk dihuni dan tetap berdagang di rumah *lanting* yang bertambat di depan rumah.

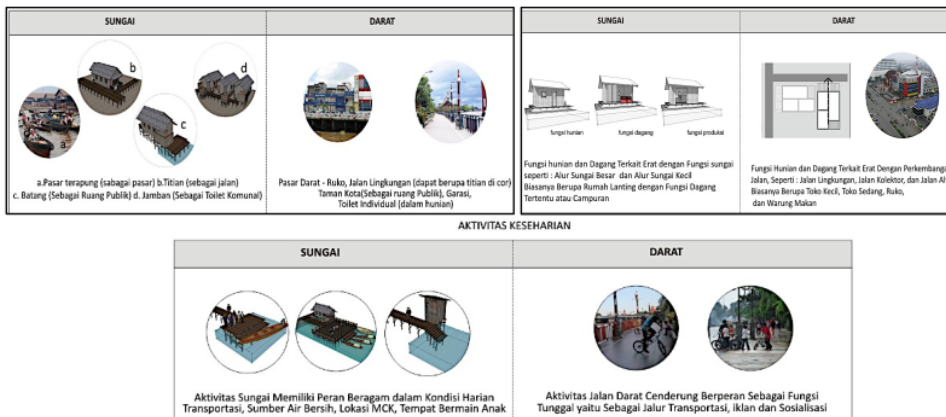
Selain rumah lanting yang dibawa pedagang dari Hulu Sungai, terdapat juga rumah lanting yang dibangun oleh penduduk setempat. Terdapat dua cara terbentuknya pola hunian rumah lanting disini, yaitu 1) jarak dekat, yaitu membangun rumah panggung di tepi sungai (tanah rawa) untuk tempat tinggal dan untuk tempat produksi barang dagangan dan membangun rumah lanting sebagai tempat untuk menjual barang dagangan tersebut. 2) jarak yang jauh, membangun rumah panggung di tepi sungai untuk tempat tinggal dan tempat produksi barang dagangan, dan membangun rumah *lanting* di tempat lain yang cukup berjauhan dari rumah tinggal. Hal ini disebabkan : 1) tidak memungkinkan membangun rumah lanting di depan rumah panggungnya, karena berada di lokasi jalur sungai yang tidak ramai dilewati pembeli, 2) hanya membeli lahan untuk membangun rumah panggung di tanah rawa, sedangkan lahan di area sungai sudah ditempati rumah *lanting* yang dibangun pemilik tanah sebelumnya, 3) rumah panggung yang dibangun berada pada lapisan kedua atau ketiga dari sungai, sehingga memang tidak memiliki lahan untuk membangun rumah *lanting*.



Gambar 2. Pola perubahan pembangunan dari rumah lanting ke rumah panggung (Sumber: analisis peneliti, 2015)

Infrastruktur lingkungan sungai ke darat - Fungsi hunian tunggal ke hunian produktif

Perkembangan infrastruktur darat yang lebih dominan menjadi salah satu penyebab berubah basis hunian sungai ke darat. Pasar terapung yang menjadi primadona tempat perdagangan komersial semakin tergeser dengan pertumbuhan pasar di darat yang lebih pesat. Proses perubahan fungsi rumah lanting dan rumah bantaran sungai sebagai hunian untuk berdagang dan rumah di tepi sungai sebagai rumah produksi. Pertumbuhan rumah di bantaran sungai sebagai rumah produksi karena pertambahan kedekatan dan kemudahan membawa barang dagangan ke tempat penjualan (rumah lanting). Pada perkembangan selanjutnya rumah bantaran sungai menjadi rumah produksi sekaligus rumah tinggal. Menurunnya perdagangan di sungai menyebabkan fungsi dagang berubah menjadi fungsi hunian atau fungsi hunian dan dagang sekaligus, khususnya rumah *lanting*. Fungsi hunian juga bisa berubah menjadi rumah bantaran sungai dan rumah tepi sungai.

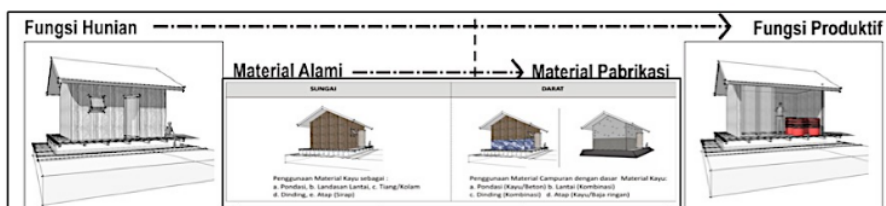


Gambar 3. Perubahan Infrastruktur lingkungan, aktivitas keseharian, dan fungsi hunian (Sumber: analisis peneliti, 2015)

Material konstruksi alami ke pabrikasi

Perubahan penggunaan material konstruksi dari alami ke pabrikasi terjadi pada material penutup atap, dinding, lantai dan konstruksi pengapung. Pada area bantaran sungai, dominan penggunaan material kayu untuk dinding dan lantai, dan material seng untuk penutup atap. Pertimbangan kemudahan pemasangan, biaya pemasangan dan harga bahan yang relatif lebih murah dibandingkan dengan genteng atau asbes, serta pertimbangan ketahanan terhadap api (upaya mitigasi) yang menjadi faktor yang melatarbelakanginya.

Pada area tepi sungai, material konstruksi yang digunakan lebih variatif. Ditinjau dari gaya bangunan, tingkat ekonomi, maupun kualitas bangunannya, rumah-rumah di tepi sungai lebih memperhitungkan perkembangan teknologi material konstruksi. Pemilihan material beton pada dinding dan lantai, penggunaan sirap, genteng atau asbes gelombang pada penutup atapnya. Setiap rumah memiliki batas teritori dengan pagar-pegar dari besi kokoh yang diberi aksesoris ukiran dan lengkungan berwarna warni.



Gambar 4. Fungsi hunian dan materialnya (Sumber: dokumentasi dan analisis peneliti, 2015)

Tradisi Membangun dan Berhuni Berbasis Adat Dan Religi ke Praktis Privasi Ekonomis.

Menurut Daud (1997) terdapat lima aspek pokok dalam membangun hunian masyarakat Banjar. Kelima aspek tersebut adalah 1) berkenaan dengan bidang tanah yang akan dijadikan lokasi pembangunan rumah, 2) berkenaan dengan ukuran dan bentuk rumah yang akan dibangun, 3) berkenaan dengan waktu untuk memulai kegiatan membangun, 4) berkenaan dengan proses membangun rumah, dan 5) berkenaan proses memulai mendiami rumah.

Masyarakat Banjar dikenal dengan tradisi membangun dan berhuni yang kental dengan adat dan tradisi selamatan. Dari proses membangun rumah hingga tahapan menghuni terdapat beberapa tradisi yang dilakukan. Makin banyaknya pendatang dari luar Banjar, pertimbangan kepraktisan dan pemahaman akan unsur religi sehingga hanya sebagian tradisi yang masih dipertahankan, terutama aspek kelima, yaitu memulai mendiami rumah baru. Tradisi selamatan ini diadakan ketika penghuni rumah mulai menempati rumah barunya. Terdapat acara pembacaan ayat suci, ceramah, perkenalan, dan doa bersama sebagai ungkapan syukur pemilik rumah. Selain sebagai media perkenalan dengan tetangga-tetangga baru, acara selamatan ini juga dianggap dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi penghuni rumah. Faktor religi dan tradisi membangun berhuni terkait dengan kepercayaan adanya nilai/makna sungai dalam menentukan arah pintu keluar rumah yang searah dengan arus sungai.

Perkembangan teknologi material konstruksi juga mengakibatkan perubahan pada pemilihan material bangunan. Dari material alami berganti material fabrikasi. Bangunan-bangunan di tepian sungai memunculkan karakter baru, yaitu mulai maraknya penggunaan material beton, warna-warna cat yang cerah, dan dominasi bentuk bangunan yang kontemporer (kekinian). Pemilihan material ini juga dipicu seringnya terjadi kebakaran di Kota Banjarmasin. Dengan penggunaan material beton untuk konstruksi utama dianggap lebih aman, selain itu material kayu juga dianggap lebih mahal dan terbatas ketersediaannya. Perubahan material konstruksi dari alami menjadi fabrikasi (faktor mitigasi bencana). Perubahan struktur rumah lanting menjadi rumah panggung (dari terapung menjadi terpancang).

KESIMPULAN

Identitas Banjarmasin sebagai kota sungai tergambar dari permukiman vernakular dengan karakter arsitektur tepian sungainya. Secara fisik identitas keruangan arsitektur tepian sungai di Banjarmasin terdiri dari komponen rumah *lanting*, rumah bantaran sungai, rumah tepi sungai, *titian*, *batang*, dermaga, dan jamban. Identitas non fisik terlihat pada budaya kehidupan sungai dengan aktivitas masyarakatnya yang masih memiliki keterikatan dengan fungsi sungai.

Terdapat 4 (empat) pola perubahan keruangan tepian sungai yaitu 1) cara berhuni dan beraktivitas yang berbasis kehidupan sungai ke berbasis darat, 2) cara tinggal dari bersinggah ke bertambat dan menetap, 3) fungsi hunian tunggal ke hunian produktif, 3) material konstruksi alami ke pabrikan, 4) Tradisi membangun dan berhuni berbasis adat dan religi ke praktis privasi ekonomis. Identitas keruangan merupakan gambaran budaya kehidupan yang menjadi ciri khas kota dan menjadi pembeda dengan kota lainnya. Tanpa identitas, sebuah kota akan berkembang tanpa jiwa, akan bertumbuh dan berkembang tanpa ada karakter yang mampu menjelaskan makna dan filosofi kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlioni, 2012, "Konsep Pengolahan Tapak Permukiman Di Lahan Rawa, Banjarmasin", *LANTING Journal of Architecture*, Volume 1, Nomer 2, Agustus 2012, Halaman 96 -105 ISSN 2089-8916.
- Daud, Alfani.1997. Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar.
- Ernawati, J. 2011. *Local Wisdom* ISSN: 2086-3764 Vol III, Nomor: 2, Hal: 01 - 09, April 2011. Faktor-faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat
- Habraken, N.J. 1988a. Type of Social Agreement. The collection of ACA-3 Confrence paper, Seoul.
- Mentayani, Ira. 2015. Tranformasi Adaptif Permukiman Tepian Sungai di Banjarmasin, Disertasi UGM.
- Mentayani, I. dan Prayitno.B. 2011. Arsitektur Tepian Sungai ; Potret *Life Style* Masyarakat di Kota Banjarmasin. SCAN#2,ISBN 978-602-8817-26-4 Atmajaya Yogyakarta.
- Mentayani, I. dan Ikaputra. 2012. "Menggali Makna Arsitektur Vernakular : Ranah, Unsur, dan Aspek-aspek Vernakularitas". *LANTING Journal of Architecture*. Vol. 1 No. 2. Agustus 2012. Hal 68-82.
- Saleh, M. Idwar. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Akhir Abad IX*, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan Depdikbud. Banjarmasin, 1983/1984.

Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin

ORIGINALITY REPORT

11 %

SIMILARITY INDEX

11 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ repository.petra.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 3%